

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan ciri khas pada kepribadian seseorang yang didalamnya tercantum sikap dan perilaku cara seseorang dalam merespons orang yang ada di sekitarnya, sedangkan pendidikan karakter sendiri merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk baik di rumah maupun di dalam lingkungan sekolah, adapun tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk karakter dalam diri anak ke arah pribadi dan individu yang jauh lebih baik (Rohmat, 2019).

Pendidikan karakter dimulai dari tahapan keluarga terdekat misalnya orang tua, maka peran orang tua menjadi sangat penting, karena harus menanamkan karakter yang baik, di mulai dari lingkungan rumah sampai pada lingkungan sosial (Sayska, 2017).

Merosotnya moralitas dan kualitas anak bangsa di negeri ini mengindikasikan adanya kekeliruan dalam dunia pendidikan kita, pendidikan sendiri seharusnya di fungsikan sebagai ruang dan proses humanisasi bagi seluruh siswa dan siswi yang tengah menempuh jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal, pendidikan tidak hanya berfokus pada tumbuh kembangnya beragam potensi yang ada dalam diri siswa tetapi lebih jauh lagi dapat menjadi sebuah wadah strategis dan internalisasi antara nilai, etika, moral, serta karakter utama siswa agar mereka menjadi pribadi yang, bukan hanya unggul dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga berlandaskan pada ketinggian budi pekerti dan tata krama (Roqib, 2013).

PPK tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 bahwa PPK merupakan suatu upaya untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan semua pihak baik lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai utama pendidikan karakter kepada peserta didik, nilai-nilai utama pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius,

nilai karakter nasionalisme, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas.

Sesuai dengan isi Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ananda & Hudaidah, 2021).

Begitu pentingnya penanaman pendidikan karakter atau akhlak khususnya dalam dunia pendidikan Indonesia, di tandai dengan banyaknya beberapa persoalan masyarakat yang mulai mengarah pada penyimpangan dan praktik hidup yang jauh dari adab dan nilai-nilai norma agama (Agustian et al., 2018). Pendidikan karakter sendiri memiliki suatu sistem penanaman nilai yang akan di terapkan secara langsung kepada setiap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk di terapkan pada kegiatan siswa sehari-hari, sementara itu proses pembentukan karakter sendiri akan di muat secara sistematis yang terbagi ke dalam beberapa nilai pokok, seperti nilai agama, Pancasila, dan budaya, adapun tujuannya di harapkan dapat membentuk para siswa agar memiliki sifat religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial dan tanggung jawab (Wulandari, 2016).

Maka sudah seharusnya pendidikan karakter diterapkan dalam dunia pendidikan di seluruh Indonesia, khususnya dalam lingkungan sekolah menengah pertama, karena selain di jadikan faktor pendorong dalam memajukan wawasan anak, pendidikan karakter juga dapat berfungsi sebagai pencetak siswa yang memiliki nilai-nilai karakter mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, terkait dengan hal berikut, maka pendidikan karakter memang

memiliki tujuan yang seiring dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Ainissyifa, 2014).

Secara umum, pendidikan karakter mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yakni dengan menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil) (Walad, 2021).

Pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari mata pelajaran yang diberikan di kelas, oleh karena itu kajian pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan pada umumnya, maka dapat kita simpulkan bahwa pembangunan karakter merupakan masalah yang sangat fundamental khususnya pada pembentukan dan pembinaan siswa yakni upaya mentransformasikan nilai-nilai Qurani kepada anak yang lebih ditekankan pada aspek afektif atau wujud nyata dalam *amaliyah* seseorang.

Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya, maka dalam hal ini Allah SWT, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya), serta kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan (Faiziyah, 2017).

Berdasarkan observasi awal sebagai bentuk gerakan PPK berbasis budaya sekolah pada peserta didik, SMP Negeri 1 Sumbang melakukan optimalisasi melalui program pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, program tersebut menjadi budaya yang dimiliki oleh sekolah tersebut, hingga saat ini sekolah tersebut mendapatkan predikat sekolah pelaksana Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Kabupaten Banyumas

SMP Negeri 1 Sumbang sudah menerapkan budaya sekolah tersebut, dari peserta didik masuk sekolah hingga pulang sekolah terdapat pembiasaan yang

dapat menguatkan karakter peserta didik yang positif. Pembiasaan pertama kali yang dilakukan peserta didik ketika memasuki sekolah yaitu peserta didik melakukan sapa salam kepada para guru yang sudah menyambut di pagar sekolah. Selesai melakukan kegiatan tersebut maka baru dimulai kegiatan pembelajaran. Ketika waktu shalat dhuhur maka peserta didik diwajibkan untuk shalat berjamaah yang kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran hingga waktu Kegiatan Belajar Mengajar selesai.

Berdasarkan observasi awal sebagai bentuk gerakan PPK berbasis budaya sekolah pada peserta didik, SMP Negeri 1 Sumbang melakukan optimalisasi melalui program pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, program tersebut menjadi budaya yang dimiliki oleh sekolah tersebut, hingga saat ini sekolah tersebut mendapatkan predikat sekolah pelaksana Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Kabupaten Banyumas.

Pentingnya pendidikan karakter dianggap sebagai landasan awal dalam membangun peradaban suatu bangsa. Pendidikan karakter, pada dasarnya, telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan sejak awal, karena tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah untuk membentuk karakter yang baik. Keprihatinan nasional terhadap peningkatan jumlah perilaku buruk yang muncul menjadi semakin besar (Emiasih, 2011).

Beny Wijarnako Kertopati dalam artikelnya menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebijakan inti yang objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas kemampuan atau potensi yang dimiliki setiap individu meliputi fungsi totalitas kognitif, afektif, dan psikomotorik serta sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Aryani et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan sarana penting dalam membimbing individu menuju ke arah kebaikan, terutama melalui pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pergaulan yang positif dan negatif (Umro, 2018). Di mana, dunia pendidikan saat ini menghadapi

tantangan besar dalam mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan di masa depan

Oleh karena itu, dalam masyarakat era globalisasi, penting untuk memperoleh, menyediakan, dan mengajarkan pemikiran yang sistematis, inovatif, dan tajam yang relevan dengan situasi sekarang (Ahmad, 2016). Pemikiran yang rumit, bertingkat dan terstruktur seperti ini sering dikenal sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).

Maka dari itu, diperlukan upaya untuk memperhatikan pertumbuhan nilai-nilai moral dan karakter pada anak, terutama mengenai cara anak bersikap dan bertindak. Di dalam Agama mengajarkan berbagai hal positif yang dapat membantu membentuk kehidupan sosial anak di masa mendatang (Irodati, 2020). Sehingga dalam hal ini, agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial anak.

Oleh karena itu, penting untuk memperluas jaringan terhadap pembelajaran moral dan agama. Agama menekankan betapa integralnya mengenalkan nilai-nilai agama dan etika yang sesuai (Astuti, 2022; Pridayanti et al., 2022; Umro, 2018). Agama Islam telah menyediakan beragam metode sebagai wujud ikhtiar untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Aktivitas seperti bermain, bercerita, praktik langsung, permainan peran, diskusi, pembiasaan, dan memberikan teladan yang baik merupakan beberapa cara yang dianggap efektif.

Artikel yang disajikan oleh Ahmad, et al. menyoroti bagaimana krusialnya peran serta tanggung jawab yang dimiliki oleh keluarga dan sekolah dalam memberikan stimulasi dan arahan yang sesuai. Hal ini menjadi kunci dalam usaha menghasilkan kaum-kaum agama Islam yang andal dan kuat (Erviana, 2021). Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami informasi tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta tanggung jawab manusia terhadap-Nya, selama mereka mendapat pengarahan dan pedoman yang sesuai dari orang yang lebih tua dari mereka (Astuti, 2022). Maka dari itu, anak perlu memperoleh pengawasan dari orangtuanya.

Maka dari itu, program serta kegiatan yang direkomendasikan dan dilaksanakan secara teratur memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku anak secara signifikan dengan tujuan menanamkan kebiasaan positif pada mereka (Höllinger & Smith, 2002). Kebiasaan dipelajari melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran agar bias menempatkan diri sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungan individu. Inti dari tujuan ini adalah agar anak-anak dapat bertumbuh dengan kepercayaan dan religiusitas yang kokoh.

Guru diharapkan turut serta dan bertanggung jawab secara bersama-sama dalam proses pengajaran peserta didik mereka. Ketika mengevaluasi prospek masa depan seorang anak, karakter baik menjadi unsur paling penting, yang perlu difikirkan (Prasetyawati, 2017). Kehadiran fondasi karakter menjadi salah satu pilar yang akan memberikan kekuatan dan perlindungan bagi anak-anak dari dampak buruk di tengah era globalisasi

Di tengah era globalisasi, masyarakat dibaharukan dengan teknologi canggih, perkembangan budaya, dan perbaikan standar kehidupan menjadi fokus utama, sehingga dikenal dengan era pembaharuan masyarakat. Robot, kecerdasan buatan (AI), bioteknologi, nanoteknologi, serta inovasi di berbagai industri adalah contoh dari hal-hal yang menggambarkan perkembangan tersebut (Kustiawan, 2019).

Di zaman ini, karakteristik masyarakat cenderung kurang menarik jika dibandingkan dengan zaman Milenium sebelumnya, namun disisi lain lebih cenderung pragmatis. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk lebih memusatkan perhatian pada dirinya (egosentrisme), mengeksplorasi dunia, meraih keberhasilan di lingkungan kerja, menerima orang lain dan gagasan-gagasan baru dengan toleransi, serta memiliki kemudahan dalam menerima teknologi baru (Setyorini, 2022).

Guru yang merupakan fasilitator dan sosok yang membantu dalam pengajaran anak-anak, wajib memahami dampak dari transformasi teknologi yang cepat dan rumit ini (Se & Bego, 2021). Bukti yang melimpah menandakan jika kondisi sistem pendidikan saat ini kurang mampu menyesuaikan diri,

apalagi meramalkan perubahan sosial dan teknologi yang masif dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran internet dan bentuk konektivitas lainnya telah membuat dunia tampak semakin terhubung dan terdekat (Jesslin & Kurniawati, 2020; Suprihatin et al., 2020).

Pada zaman perubahan masyarakat 5.0 ini, guru diwajibkan untuk mampu memperkenalkan dan men-*training* murid muridnya dalam berpikir kritis sejak usia belia. Guru memiliki peran penting dalam menyokong murid muridnya dengan beragam cara, seperti: a) Melatih mereka untuk merenungkan tindakan mereka sendiri serta mengambil pelajaran dari kesalahan yang dibuat. Anak-anak dilatih untuk membiasakan diri akan konsekuensi yang mereka terima akibat dari tindakan mereka dan mendapatkan pembelajaran dari pengalaman tersebut; b) Menggalakkan pembicaraan mengenai aktivitas pagi dan sore mereka, sambil memberikan penjelasan yang masuk akal ketika anak melakukan sesuatu yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi guru, supaya mereka tidak mengulanginya lagi; c) Memandu anak untuk mengimplementasikan ilmu yang mereka peroleh.; d) Memberikan dorongan kepada anak-anak untuk mempelajari keterampilan analisis, seperti cara merapikan mainan setelah bermain; e) Mengajarkan seni evaluasi, yang membantu anak memahami apakah suatu hal haq atau batil; f) Melatih anak-anak untuk melihat *value* dari mainan yang mereka miliki dan mengenalkan mereka konsep-konsep terkini. Dengan membiasakan hal yang melatih otak, anak-anak mampu mengembangkan pemikiran kritis yang berguna untuk menghadapi tantangan masa depan (Se & Bego, 2021).

Meskipun demikian, membangun karakter pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara konsisten. Salah satu program pemerintah dalam membangun karakter peserta didik yaitu menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah dengan program PPK berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah dalam penerapan pendidikan karakter tingkat institusi mengarah pada nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah untuk membentuk perilaku yang baik. Budaya sekolah tersebut meliputi tradisi yang dibuat oleh sekolah sebagai ciri khas dari sekolah, kebiasaan keseharian

dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah, dan simbol-simbol yang ditempel di lingkungan sekolah untuk dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Melalui penerapan PPK berbasis budaya sekolah, semua warga sekolah dapat menanamkan nilai-nilai positif yang terdapat di dalam lima karakter utama yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Penerapan PPK berbasis budaya sekolah masih kurang diperhatikan, guru dan kepala sekolah masih terfokus pada PPK berbasis kelas. Masih terdapat guru yang tidak melakukan pendidikan karakter lewat mata pelajarannya, guru kurang mengetahui bagaimana cara menjelaskan dan melakukan pendidikan karakter, guru tidak mau direpoti dengan pendidikan karakter, beberapa guru belum sadar bahwa selain mengajar ilmu pengetahuan guru juga membantu peserta didik berkembang dalam karakter mereka, dan sekolah hanya fokus mengadakan pelatihan untuk guru tentang cara mengajar di kelas.

Pembahasan tentang perlu atau tidaknya ditambah mata pelajaran baru seperti pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, cara membuat rencana program pengajaran (RPP) berkarakter, dan sistem evaluasi yang cocok untuk menilai perkembangan karakter peserta didik di sekolah belum optimal. Kurangnya penerapan PPK berbasis budaya sekolah dapat dilihat dari pembiasaan awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Peserta didik menggunakan atribut yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah misalnya, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan memakai kerudung yang tidak sesuai dengan aturan.

Disisi lain, minat baca peserta didik abad 21 masih rendah misalnya guru membiasakan literasi pada peserta didik dengan membaca buku bacaan sesuai dengan minat peserta didik yang dapat dibaca di kelas maupun di perpustakaan, namun ada beberapa peserta didik tidak membaca buku dengan alasan malas membaca buku. Masih terdapat peserta didik yang datang terlambat dari waktu yang telah ditentukan oleh sekolah karena macet dan bangun tidur kesiangan, tingkat sopan santun masih rendah misalnya sebelum masuk kelas peserta didik

tidak memberi salam kepada guru piket yang bertugas di depan kelas, masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah karena berhalangan, banyak peserta didik yang tidak jujur pada saat ulangan atau ujian akhir, masih terdapat peserta didik merokok saat pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah, dan lain-lain. Beberapa karakteristik tersebut merupakan gambaran siswa di abad 21.

Keterampilan abad 21 yang dimaksudkan adalah setiap orang menguasai 4C yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di masyarakat pada abad 21 ini. Adapun keterampilan 4C yang dimaksud adalah keterampilan *Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*. 4C adalah *softskill* yang pada implementasi kesehariannya jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan menguasai *hardskill* (Jufriadi et al., 2022).

Rahman et al mengemukakan bahwa siswa abad 21 disamping memiliki keterampilan *hardskill* juga dituntut memiliki keterampilan *softskill* untuk sukses dalam pekerjaannya (Rahman et al., 2021). Oleh karenanya, dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, disamping membelajarkan *hardskill* juga harus melatih *softskill*. Berdasarkan informasi tersebut pembelajaran tentang *softskill* terlebih keterampilan 4 C mutlak diperlukan di era revolusi industri 4.0 di abad 21 ini.

Tujuannya adalah lebih pada upaya meningkatkan *softskill* mereka terutama penguasaan keterampilan 4C. Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah mengubah pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar siswa disamping menguasai *hardskill* sesuai dengan tujuan pembelajaran di kelas juga menguasai *softskill* dalam bentuk keterampilan 4C sebagai efek ikutannya. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajarannya. Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan dengan penerapan prosedur sederhana tidak akan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Siswa di abad 21 adalah bagian dari generasi z atau generasi milenial, di mana generasi ini sudah terbiasa dengan teknologi sejak lahir. Karakteristik

siswa milenial mempunyai wawasan yang luas, pergaulan yang luas, pola pikir yang maju serta menyukai hal-hal yang praktis dan instan (Jufriadi et al., 2022). Saat ini siswa milenial tidak suka duduk terlalu lama di kelas, tidak suka dengan tambahan jadwal belajar serta lebih senang menggunakan teknologi saat belajar. karakteristik siswa milenial lebih suka memadukan digital dan sisi fisik sehingga siswa memiliki keingintahuan yang sangat tinggi pada hal-hal yang baru (Jufriadi et al., 2022).

Hal ini yang menyebabkan pelajar menjadi kompetitif dan kritis, lebih senang bekerja secara berkelompok dan melakukan banyak hal sendiri. Jika dulu pelajar cenderung lebih pasif dan duduk diam mendengarkan paparan materi yang diberikan oleh guru, saat ini karakteristik siswa telah berkembang, menjadi lebih kritis, memiliki keingintahuan yang tinggi kreatif dan kompetitif serta lebih tertarik dengan sesuatu yang instan dan tidak ingin berlama lama di kelas.

Abad 21 bisa dikatakan sebagai abad kritis dalam sejarah hidup manusia. Abad ini disebut sebagai abad Globalisasi, karena setiap bidang perubahan dalam bentuk teknologi penting di segala bidang kehidupan. Namun, di abad 21 ini permasalahan-permasalahan yang di hadapi manusia jauh lebih rumit. Permasalahan tersebut timbul semenjak perkembangan zaman, diantaranya: pemanasan global, terorisme, rasisme, menebarkan kebencian, pemalsuan informasi, dan masih banyak lagi. Setiap masalah pasti membutuhkan solusi untuk pemecahan masalah tersebut. manusia dituntut mampu untuk membaca setiap tantangan yang ada pada masa kini (Rahman et al., 2021). Maka dari itu, manusia harus mampu untuk mencari sendiri pemecahan masalah yang timbul dari dampak kemajuan zaman karena tidak semua kemajuan zaman berdampak baik, dampak negatif juga harus diperhitungkan.

Disisi lain, manusia harus tangguh dan mampu untuk berkompetensi untuk menghadapi tantangan itu. Untuk menciptakan manusia yang mampu berkompetensi untuk menghadapi kemajuan zaman, diperlukan lembaga pendidikan, tempat di mana guru memainkan peranan yang sangat vital. Guru

memiliki peran dalam membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kompetensi yang tinggi.

Menurut informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terjadi peningkatan sebesar 30,77% dalam persentase prestasi yang dicapai oleh peserta didik setiap tahun melalui berbagai kompetisi yang diikuti. Prestasi yang berhasil diraih mencakup gelar juara dalam kompetisi *RoboBoat* dan *Internasional Olympiad in Informatic* (Kebudayaan, 2021). Kompetisi seperti *Word Skill International Online Mobile Robotics* dan *Regeneron International Science and Engineering Fair* menunjukkan betapa generasi saat ini memiliki peran penting dan kompetensi yang tinggi dalam memajukan negara. Oleh karena itu, penting untuk mengolah dan mengembangkan kemampuan, inovasi, keterampilan, dan kreativitas mereka secara optimal. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik, dapat terjadi perilaku menyimpang yang berpotensi memicu permasalahan seperti *bullying*, kekerasan antar teman, tawuran antar remaja, dan sebagainya (Meirani, 2019).

Sebagai ilustrasi, pada tahun 2022, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan insiden kekerasan terhadap anak dengan rentang usia 3-7 tahun, di mana angka kekerasan terhadap anak usia PAUD/TK mencapai 4%, SD/MI sebesar 31%, SMP/MTS 36%, dan SMA/MA 28%. Selain itu, masalah *bullying* juga sering terjadi di antara remaja, seperti yang terungkap dalam penelitian oleh Nadia Dewi di SDN Unggul Aceh, di mana lebih dari 50% peserta didik telah mendapat perilaku *bullying* fisik dan 50% *bullying* non-fisik. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa Indonesia menghadapi krisis *bullying* pada anak dan remaja, dengan peningkatan kasus tiap tahunnya mencapai 9,48%, dari 67 kasus pada tahun 2021 menjadi 85 kasus pada tahun 2022. Menurut laporan KPAI di wilayah Jawa Timur, presentase kasus *bullying* mencapai 59,8%. Sedangkan di wilayah Malang, presentase *bullying* per jenisnya berbeda beda, verbal 40%, fisik 30%, dan psikologis 30% (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022).

Konsekuensi dari perilaku yang menyimpang pada generasi muda meliputi kurangnya penghormatan terhadap orang tua, menggunakan bahasa kasar,

mengabaikan nasihat dari orang tua dan guru, merasa terasingkan atau dihindari oleh banyak orang, membenarkan tindakan apapun untuk mencapai tujuan, ketidakstabilan dalam pemikiran, dan penyimpangan dalam aspek moral kepribadian (Meirani, 2019).

Disisi lain, dengan semakin berkembangnya teknologi di Abad 21, proses pembelajaran seharusnya beradaptasi terhadap perubahan ini. Dari proses pembelajaran yang berbasis Sumber Daya Alam menjadi berbasis pengetahuan dengan disertai keterampilan berteknologi. Seperti yang kita ketahui negara kita, Indonesia, memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Namun hanya dengan sumber daya alam saja tidak cukup. Diperlukan Sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan terampil menggunakan teknologi.

Di balik dampak positif teknologi jika tidak diimbangi oleh penanaman pendidikan karakter maka akan menimbulkan krisisny karakter. Semakin maju teknologi dapat menyebabkan mudarnya nilai-nilai karakter, sehingga diperlukan fondasi pendidikan karakter di Abad 21. Pendidikan yang berkarakter mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Sahruli et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sumbang dikarenakan sekolah tersebut mengimplementasikan penguat pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui program baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Kondisi tersebut memerlukan adanya analisis penguatan nilai-nilai implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah sebagai salah satu penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi gerakan Penguat pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

pada peserta didik. Peneliti memerlukan penelitian dengan judul **"Implementasi Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Berbasis Budaya Sekolah Berkarakter Abad 21 dalam Tinjauan Fenomenologi di SMP Negeri 1 Sumbang"**

B. Identifikasi Masalah

Pemahaman terhadap Budaya Sekolah dapat dilakukan berdasarkan kata-kata yang ada di dalamnya. Budaya sekolah diartikan sebagai sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah. Budaya dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yakni budaya positif dan negatif. Budaya yang positif dapat mengembangkan perilaku positif dan kondusif, sebaliknya budaya negatif dapat mengembangkan/mempengaruhi perilaku siswa yang negatif pula, maka budaya positiflah yang harus dikembangkan di sekolah.

Jika digabungkan antara budaya dan organisasi (sekolah) menjadi budaya sekolah memiliki makna (1) sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas; (2) "Sejumlah pemahaman penting, seperti norma, nilai, sikap, dan keyakinan, yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi; (3) kepribadian organisasi (*personality of an organization*) atau bagaimana sesuatu bekerja di sekitar organisasi, pedoman pegawai untuk berpikir, bertindak, dan merasakan, terkandung nilai-nilai utama, kepercayaan, etika, dan aturan perilaku dalam organisasi; (4) "nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara

melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah”

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menumbuhkembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Ketiga bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Demikian nasihat Ki Hajar Dewantoro tentang betapa besarnya peran pendidikan dalam membangun karakter anak. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Selain itu, pendidikan mempunyai peran untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki ketahanan diri untuk mempertahankan eksistensi, kepribadian, dan keunggulan moralnya di tengah kemajemukan budaya dan nilai-nilai dari bangsa lain. Jadi, pendidikan itu merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Karakter mempunyai nilai-nilai yang harus diterapkan dan dikembangkan oleh suatu komunitas sebagai hasil dari penciptaan dan kesepakatan masyarakat agar kehidupan berjalan. Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan salah satu lembaga yang efektif untuk penyemaian nilai-nilai karakter masyarakat dengan tujuan peserta didik dapat menjalankan perannya sebagai manusia yang berguna.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis budaya, SMP Negeri 1 Sumbang menerapkan berbagai nilai-nilai yang mencerminkan budaya setempat. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh SMP Negeri 1 Sumbang kepada peserta didik merupakan penjabaran dari pemahaman cita-cita lembaga pendidikan.

SMP Negeri 1 Sumbang telah menerapkan budaya sekolah dalam kesehariannya, dimulai dari saat peserta didik tiba di sekolah hingga kembali pulang. Selama proses masuk sekolah, peserta didik diajarkan untuk memberikan sapaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) kepada guru yang sudah menunggu di pintu gerbang sekolah, kemudian kegiatan pagi yang melibatkan membaca doa sebelum belajar, menyebut Asmaul Husna, membaca hadis, berdoa sehari-hari, dan menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah. Dan ketika waktunya shalat Dzuhur, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

SMP Negeri 1 Sumbang juga membangun budaya untuk memiliki sikap sosial yang baik, yaitu dengan guru mendorong peserta didik untuk memberikan infak secara sukarela di hari Jum'at, Zakat ketika menjelang hari Raya Idul Fitri dan budaya infaq kurban yang kemudian akan digunakan untuk membeli hewan kurban pada hari raya Idul Adha.

Sebagai bentuk dari penjabaran nilai-nilai karakter yang berbasis budaya, SMP Negeri 1 Sumbang menerapkan nilai karakter yang sesuai dengan pemahaman tentang budaya secara menyeluruh. Budaya merupakan dasar bagi segala aktivitas manusia yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi bermanfaat. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Sumbang adalah penjabaran dari salah satu motto yang dimiliki.

Maka dari itu, masalah dalam penelitian ini yaitu strategi dan tantangan dalam Implementasi Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Berbasis Budaya Sekolah Mendorong Siswa Memiliki Karakter P5 di SMP Negeri 1 Sumbang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi dalam Implementasi Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Berbasis Budaya Sekolah Mendorong Siswa Memiliki Karakter P5 di SMP Negeri 1 Sumbang?

2. Bagaimana tantangan dalam Implementasi Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Berbasis Budaya Sekolah Mendorong Siswa Memiliki Karakter P5 di SMP Negeri 1 Sumbang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis strategi-strategi dalam Implementasi Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Berbasis Budaya Sekolah Mendorong Siswa Memiliki Karakter P5 di SMP Negeri 1 Sumbang.
2. Menganalisis tantangan-tantangan dalam Implementasi Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Berbasis Budaya Sekolah Mendorong Siswa Memiliki Karakter P5 di SMP Negeri 1 Sumbang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Studi ini memiliki potensi untuk memajukan pengetahuan teoritis di Bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya pada implementasi pendidikan karakter di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang pelaksanaan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) di sekolah.

- b. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang manajemen kurikulum pembelajaran dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) di sekolah.

- c. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan titik awal dalam menyusun kebijakan, khususnya di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Studi ini dapat digunakan sebagai rencana untuk menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau *mix methode* untuk mempelajari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

